

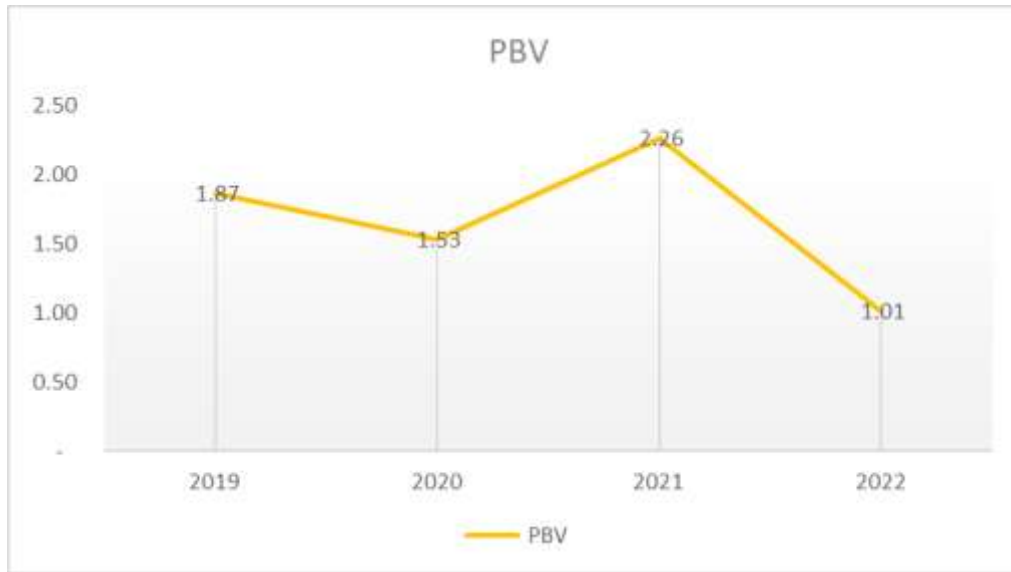
BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pembangunan infrastruktur pada Indonesia memberikan peranan paling penting untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan menjamin terhubungnya konektivitas dengan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi rakyat sehingga pembangunan infrastruktur adalah salah satu tonggak yang menopang tujuan Indonesia yang lebih maju pemerintahan Indonesia (Kementerian Sekretariat Negara & Sugiarto, 2019).

Putri (2023) menyatakan salah satu fokus pada era kepemimpinan Presiden Joko Widodo sejak tahun 2014 adalah meningkatkan aksesibilitas dan konektivitas di seluruh Indonesia, oleh sebab itu pemerintah memiliki keterikatan untuk memajukan pembangunan infrastruktur secara kuat dan merata ke seluruh wilayah Indonesia, karena keberadaan infrastruktur yang baik adalah hal penting menopang pertumbuhan ekonomi. Komitmen pemerintah terhadap pembangunan infrastruktur menciptakan proyek-proyek besar terhadap luasnya wilayah Indonesia yang masih membutuhkan pembangunan tentu menjadi sinyal yang baik bagi investor untuk memilih menanamkan modal dalam saham sektor infrastruktur karena memiliki potensi besar. Namun, meskipun berpotensi besar investor perlu menilai saham yang tepat sebelum berinvestasi untuk meminimalisir risiko yang mungkin terjadi dimasa depan dan memperkirakan tingkat pengembalian yang menguntungkan dalam membuat strategi untuk berinvestasi.

Price to book value (PBV) diperuntukan meninjau *value* dari perusahaan demi memastikan apakah harga saham terlalu tinggi ataukah terlalu rendah. Secara psikologis, pemberi modal akan membeli harga saham yang rendah atau murah dengan mimpi saham akan mengalami apresiasi sehingga dapat memperoleh return lebih tinggi dalam jangka panjang. Sedangkan, pada harga saham yang terlalu tinggi (*overvalued*) menunjukkan resiko kerugian yang lebih tinggi saat mengalami depresiasi dan potensi jangka panjang untuk kenaikan harga saham dapat terbatas karena harga sudah mahal.



Gambar 1.1. Grafik PBV pada perusahaan sektor infrastruktur

(Sumber : Data diolah, Yahoo Finance 2024 dan Laporan keuangan)

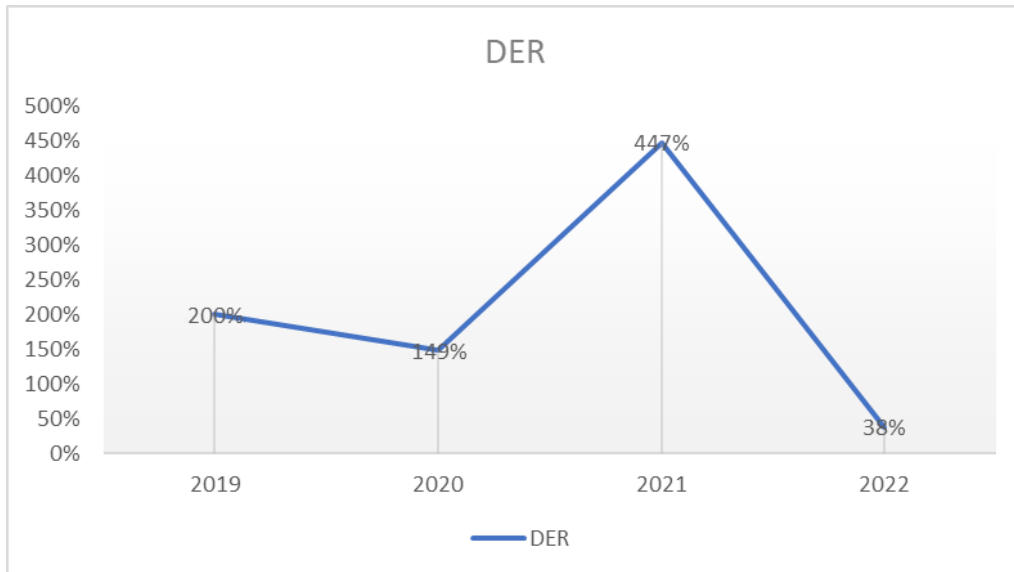
Merujuk gambar 1.1. menunjukkan jika nilai rata-rata PBV pada *sector* infrastruktur mengalami perubahan yang mencolok tiap tahunnya. Nilai rata-rata PBV pada tahun 2019 senilai 1,8 kali lipat dari nilai buku mengalami penurunan pada tahun 2020 senilai 1,5 kali lipat dari nilai buku ini disebabkan karena harga saham dan nilai buku di tahun 2020 mengalami penurunan. Penurunan pada nilai buku disebabkan karena penurunan ekuitas pada perusahaan infrastruktur. Kemudian nilai rata-rata PBV pada tahun 2021 mengalami peningkatan 2,2 kali lipat dari nilai buku, ini disebabkan karena harga saham tahun 2021 mengalami kenaikan diikuti nilai buku yang mengalami kenaikan karena ekuitas yang ikut meningkat. Namun, pada tahun 2022 nilai rata-rata PBV pada perusahaan sektor infrastruktur mengalami penurunan menjadi 1 kali lipat dari nilai buku, hal ini disebabkan karena nilai buku pada First Media Tbk. pada tahun 2022 mengalami penurunan drastis dari PBV yang senilai 32,6 kali dari nilai buku pada tahun 2021 menjadi -0,4 kali hal ini disebabkan karena penurunan ekuitas perusahaan dari 30/milyar pada tahun 2022 menjadi -406/milyar hal ini mempengaruhi penurunan nilai buku dan harga saham perusahaan.

Nilai rata-rata PBV pada perusahaan sektor infrastruktur cenderung menunjukkan angka > 1 yang menunjukkan bahwa saham sudah terlalu mahal (*overvalued*) namun pada tahun 2022 menunjukkan penurunan drastis daripada

tahun 2021 menunjukkan penurunan pada harga saham, hal ini dapat terjadi saat pasar terlalu optimis terhadap prospek pertumbuhan perusahaan yang tidak realistis, jika perusahaan tidak dapat memenuhi ekspektasi pasar maka harga saham dapat menurun drastis yang menyebabkan kerugian pada investor. Nilai PBV yang tinggi perlu didukung oleh kinerja fundamental yang kuat, jika tidak maka nilai PBV yang tinggi menjadi peringatan bahwa harga saham tidak sejalan dengan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Kestabilan kapasitas fundamental menunjukkan bahwa nilai perusahaan mampu mempunyai kemampuan yang baik untuk kemungkinan dimasa yang akan datang.

Berdasarkan Brigham & Houston (2020) rasio harga terhadap nilai buku (PBV) dapat berubah karena efek dari rasio fundamental seperti likuiditas, profitabilitas, manajemen aset, dan manajemen utang. Apabila rasio yang disebutkan tadi memenuhi kemampuan yang baik maka *price to book value* memungkinkan untuk baik.

Merujuk pada Brigham & Ehrhardt mengungkapkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tergolong dalam rasio yang dimanfaatkan untuk kalkulasi manajemen utang. Semakin tinggi rasio manajemen utang dalam penelitian ini *Debt to Equity Ratio* maka *Price to Book Value* rendah begitupun sebaliknya sehingga dalam teori Ningrum (2021) rasio manajemen utang atau *leverage* memiliki hubungan negatif. Kemudian, *Current Ratio* (CR) menurut Ningrum (2021) berkata adalah sebuah perhitungan yang dipergunakan untuk likuiditas. Likuiditas dalam memiliki koneksi yang positif dan baik dengan nilai perusahaan. CR yang tingkatnya tinggi bisa menaikkan *value* dari PBV begitu juga sebaliknya. Menurut (Hayat et al., 2021) *Return On Assets* (ROA) merupakan perhitungan dari profitabilitas yang paling diminati dengan menghitung pendapatan bersih yang didapatkan dari pengelolaan total aset. Profitabilitas dalam teori Ningrum (2021) memiliki koneksi positif dan baik dengan nilai perusahaan. ROA yang tingkatnya tinggi bisa menaikkan *value* dari PBV begitupun sebaliknya (Ningrum, 2021).



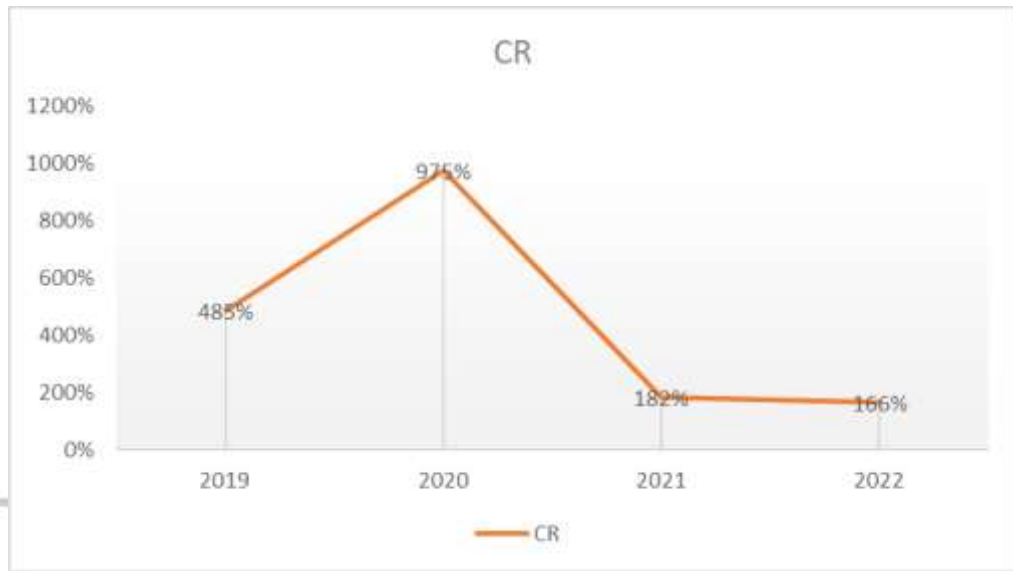
Gambar 1.2. Grafik DER pada perusahaan sektor infrastruktur

(Sumber : Data diolah, Yahoo Finance 2024 dan Laporan keuangan)

Kemudian pada gambar 1.2. menunjukkan bahwa nilai rata-rata pada DER tahun 2019 adalah 200% menghadapi penurunan tahun 2020 menjadi 149% penurunan ini disebabkan oleh rata-rata total utang perusahaan infrastruktur meningkat pada tahun 2020 namun rata-rata ekuitas pada tahun 2020 mengalami penurunan sehingga hal ini mempengaruhi penurunan nilai DER. Kemudian, pada tahun 2021 nilai rata-rata DER mengalami peningkatan drastis menjadi 447% yang disebabkan oleh peningkatan rata-rata total utang diikuti dengan peningkatan rata-rata ekuitas perusahaan infrastruktur. Namun pada tahun 2022 nilai-rata DER mengalami penurunan drastis menjadi 38% hal ini sebabkan karena nilai DER pada Centratama Telekomunikasi Indo, Tbk. di tahun 2021 senilai 799% menurun di tahun 2022 menjadi -3493% dan First Media Tbk. di tahun 2021 senilai 14987% menurun di tahun 2022 menjadi -413% hal ini sebabkan karena terjadi defisiensi ekuitas yang diikuti dengan peningkatan utang mengindikasikan bahwa perusahaan sangat tergantung pada utang untuk membiayai operasionalnya.

Pada kondisi ini menunjukkan fenomena hubungan yang positif pada nilai PBV dan DER dimana saat nilai DER naik maka nilai PBV ikut naik dan sebaliknya jika nilai DER turun maka PBV ikut turun. Sehingga terdapat kesenjangan teori dengan Ningrum (2021) yang menyatakan hubungan negatif dikarenakan rasio utang yang tinggi memberi gambaran bahwa utang atau modal yang berasal dari bagian luar

terhitung lebih besar daripada aset yang dimiliki untuk menutupnya, menimbulkan resiko tinggi mengenai tuntutan kreditur tidak akan ditanggung seluruhnya bilamana terjadi likuidasi yang akan berdampak terhadap harga saham. Perusahaan dengan nilai DER yang terlalu tinggi tidak mendapat kepercayaan yang tinggi dari pemegang saham untuk menanamkan modal sehingga bisa membuat nilai perusahaan turun.



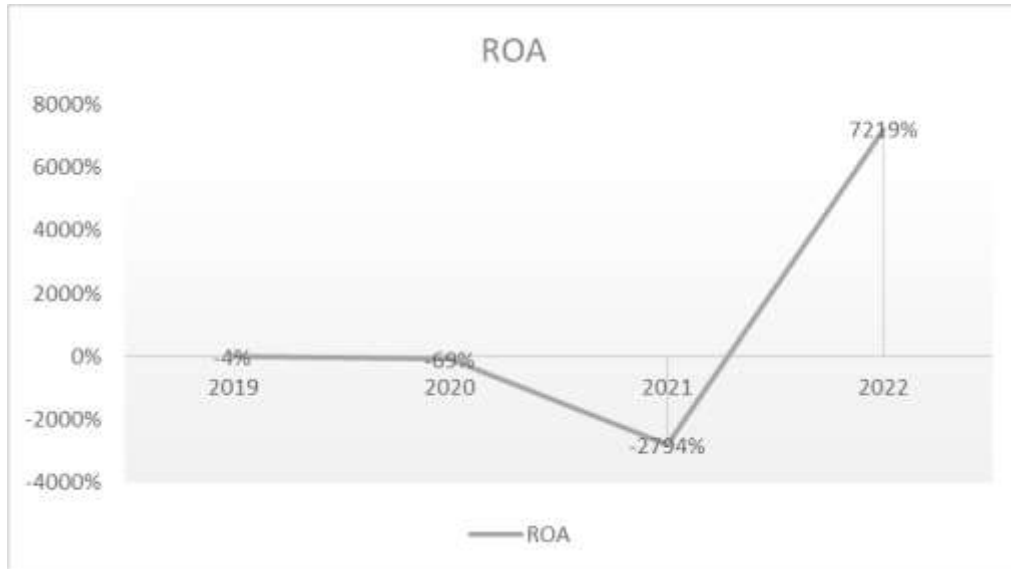
Gambar 1.3. Grafik CR pada perusahaan sektor infrastruktur

(Sumber : Data diolah, Yahoo Finance 2024 dan Laporan keuangan)

Pada gambar 1.3. menunjukkan nilai rata-rata *Current Ratio* perusahaan infrastruktur tahun 2019 senilai 485% lalu terjadi peningkatan ditahun 2020 menjadi 975% hal ini dikarenakan terjadi peningkatan nilai CR pada Maharaksa Biru Energi Tbk. ditahun 2020 41024% daripada tahun 2019 yang senilai 16048% hal ini disebabkan oleh menurunnya total aset lancar perusahaan yang hampir 50% pada tahun 2020. Namun ditahun 2021 dan 2022 rata-rata nilai DER perusahaan infrastruktur mengalami penurunan 182% dan 166% hal ini sebabkan adanya penurunan drastis dari nilai CR pada Maharaksa Biru Energi Tbk. yang menjadi 783% dan 84% hal tersebut dikarenakan total aset terus menurun sepanjang tahun 2021 dan 2022 sedangkan utang lancar terus meningkat.

Pada kondisi ini menunjukkan fenomena hubungan yang negatif pada nilai PBV dan CR yang artinya saat nilai CR meningkat nilai PBV nya menurun sedangkan saat nilai CR nya menurun nilai PBV nya meningkat. Berdasarkan hal tersebut, terdapat kesenjangan teoritis dengan pernyataan Ningrum (2021) yang menyatakan

bahwa hubungan positif terjadi karena kapasitas kas yang kuat berdampak pada kekukuhan utang jangka pendek yang ditanggung perusahaan sehingga memberi efek positif pada nilai perusahaan.



Gambar 1.4. Grafik ROA pada perusahaan sektor infrastruktur

(Sumber : Data diolah, Yahoo Finance 2024 dan Laporan keuangan)

Pada gambar 1.4. menunjukkan nilai rata-rata ROA pada 2019 menunjukkan nilai -4% lalu pada 2020 ROA mengalami penurunan mencapai -69% hal ini dikarenakan rata-rata total aset yang dimiliki perusahaan infrastruktur pada tahun 2020 meningkat sedangkan rata-rata laba bersih mengalami penurunan hampir 50%. Lalu pada tahun 2021 nilai rata-rata ROA pada perusahaan infrastruktur mengalami penurunan drastis -2794% hal ini disebabkan Leyand International Tbk. mengalami kerugian yang tinggi diikuti dengan total aset yang berkurang sehingga menunjukkan nilai ROA -139115%. Namun pada tahun 2022, nilai rata-rata ROA mengalami peningkatan 7219% hal ini dikarenakan Leyand International Tbk. mampu memperbaiki nilai ROA menjadi 361244% dengan memberikan pengelolaan aset yang dimiliki mampu menciptakan keuntungan tinggi.

Pada kondisi ini menunjukkan fenomena hubungan yang negatif pada nilai PBV dan ROA dimana saat nilai ROA nya menurun nilai PBV justru meningkat dan ketika nilai ROA nya naik nilai PBV cenderung menurun. Sehingga terdapat kesenjangan teori dengan Ningrum (2021) yang menyatakan hubungan positif

dikarenakan profitabilitas Menunjukkan jumlah untung bersih yang bisa dicapai perusahaan dari operasionalnya.

Literatur penelitian terkait dengan *Price to Book Value* yaitu Rohmatulloh (2023) mengemukakan jika DER memiliki efek positif signifikan kepada PBV. Sebaliknya, Wildan et al. (2024), Sukarya & Baskara (2019) dan Chynthiawati & Jonnardi (2022) mengemukakan jika DER memiliki efek negatif signifikan kepada PBV. Hasil dari empiris tidak sama dengan Savira & Ferdian (2024), Fajri & Munandar (2022) yang mengemukakan jika DER tidak memiliki efek kepada PBV.

Sidiqi (2022), Saviraa & Ferdian (2024), dan Sukarya & Baskara (2019) mengemukakan jika CR mempunyai efek yang positif dan signifikan kepada PBV. Sebaliknya Chynthiawati & Jonnardi (2022) mengemukakan CR mempunyai efek negatif dan signifikan kepada PBV. Hasil dari empiris mengatakan perbedaan dengan Rohmatulloh (2023), Wildan et al. (2024) dan Fajri & Munandar (2022) yang mengemukakan CR tidak memiliki efek kepada PBV.

Priyatama & Pratini (2021) dan Fajri & Munandar (2022) mengemukakan jika ROA memiliki efek positif yang signifikan kepada PBV. Sebaliknya Ardianto (2023) mengemukakan ROA mempunyai efek yang negatif signifikan kepada PBV. Hasil dari empiris berbeda dengan Rohmatulloh (2023) dan Wildan et al. (2024) mengemukakan jika ROA tidak memiliki efek kepada *Price to Book Value*.

Tinjauan literatur menunjukkan bahwa penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi komponen yang dapat berefek kepada PBV yang terdapat dalam Bursa Efek Indonesia termasuk DER, CR serta ROA. Tapi ditemukan hasil penelitian yang tidak sama dari penelitian-penelitian yang sudah meneliti lebih dulu tentang analisa terhadap pengaruh DER, CR dan ROA.

Dengan dasar uraian fenomena dan tinjauan literatur tersebut, maka penulis ingin mengulik efek dari DER, CR dan ROA kepada PBV. Oleh karena hal tersebut, peneliti akan meneliti “**Pengaruh Debt to Equity Ratio, Current Ratio dan Return On Assets Terhadap Price to Book Value Pada Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**”.

1.2. Rumusan Masalah

Merujuk pada hal tersebut, ditarik dari persoalan tersebut bisa diformulasikan masalah yang akan diselidiki dalam penelitian ini, yang meliputi :

1. Adakah DER mempunyai pengaruh atau efek yang negatif kepada PBV di sektor infrastruktur yang terdaftar pada BEI?
2. Adakah CR mempunyai pengaruh atau efek yang positif kepada PBV di sektor infrastruktur yang terdaftar pada BEI?
3. Adakah ROA mempunyai pengaruh atau efek yang positif kepada PBV di sektor infrastruktur yang terdaftar pada BEI?

1.3. Tujuan Penelitian

Menurut uraian dalam dasar dan definisi masalah yang telah dikemukakan maka bisa ditetapkan untuk tujuan penelitian ini adalah demi mengungkap serta menganalisis :

1. Guna mengungkap dan menelaah pengaruh negatif dari DER kepada PBV pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI.
2. Guna mengungkap dan menelaah pengaruh positif dari CR kepada PBV pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI.
3. Guna mengungkap dan menelaah pengaruh positif dari ROA kepada PBV pada perusahaan infrastruktur yang terdaftar di BEI.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Eksplorasi yang dilakukan bisa menyumbang manfaat untuk meningkatkan hasil temuan yang diproyeksikan variabel terikat PBV dengan memperhitungkan beberapa aspek, seperti DER, CR dan ROA pada perusahaan-perusahaan infrastruktur yang terdata di BEI.

1.4.2. Manfaat Praktis

a) Bagi penulis

Semoga dengan adanya eksplorasi ini bisa memberi manfaat untuk mengasah serta menambah pengetahuan penulis mengenai topik yang dikaji melalui eksplorasi ini serta dapat mendalami pengetahuan mengenai keterampilan penulisan karya ilmiah.

b) Bagi Investor

Diharapkan eksplorasi ini bisa dimanfaatkan investor untuk membuat langkah yang tepat sebelum membuat keputusan memilih saham perusahaan.